

ANALISA MATAN BERAGAM VERSI: REKONSTRUKSI TERHADAP METODE *MUHADDITSÛN*

Arif Chasnul Muna*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan beberapa persoalan yang berkaitan dengan metode analisa *matan* yang dikembangkan oleh ahli hadits dalam menyikapi fenomena perbedaan periwayatan dalam sebuah *matan* (*ta'addud al-riwâÿât; variant version*). Tujuan utamanya adalah untuk merekonstruksi metode tersebut supaya lebih mudah dicerna dan supaya tidak difahami secara parsial. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan berbentuk *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa *muhadditsûn* terhadap *matan* hadits yang beragam versi sangat komprehensif, hati-hati dan teliti. Setelah mengumpulkan semua data *matan* hadits yang beragam versi beserta *sanad*-nya, mereka menganalisisnya dengan cara membandingkan antara satu jalur periwayatan dengan jalur yang lain. Tidak hanya aspek *matan* yang mereka amati, aspek *sanad* juga sangat diperhatikan.

Kata Kunci: *matan* beragam versi, *muhaddits*, *'aqîqah*, perawi

Pendahuluan

Dalam berinteraksi dengan kumpulan data *matan*, ulama muslim khususnya *muhadditsûn* menfokuskan kepada dua hal, yaitu [1] pemahaman yang benar terhadap redaksi *matan*; dan [2] menyeleksi *matan* tersebut untuk menentukan mana bagian yang betul-betul bersumber dari Rasul (*maqbul*) dan mana bagian yang bukan berasal dari Rasul (*mardud*).

Untuk keperluan yang pertama, *muhadditsûn* telah menetapkan beberapa metode *syarh matan* hadits supaya pemahaman yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Di antara disiplin ilmu yang berkembang berkaitan dengan permasalahan pemahaman *matan* hadits ini adalah *'ilm gharîb al-hadîts*, *'ilm asbâb wurûd al-hadîts*, *'ilm nâsikh al-hadîts wa mansûkhuh*, *'ilm mukhtalaf al-hadîts wa mushkiluh*, *'ilm al-bu'd al-zamânî wa al-makânî fi al-hadîts* (Abû al-Layts, 2005: 303-383) dan juga metode-metode *syarh matan* hadits lainnya (Beyanouni, 2006: 945-976).

Sedangkan untuk menentukan keaslian bahwa sumber *matan* adalah dari Rasulullah, *muhadditsûn* telah mengembangkan beberapa metode untuk keperluan penyeleksian ini. Untuk keperluan tersebut *muhadditsûn* memperhatikan dua aspek sekaligus dalam hadits, yaitu aspek *matan* dan aspek *sanad*.

Ta'addud al-riwâÿât (ragam versi redaksi *matan; variant version*) merupakan salah satu problem yang berkaitan erat dengan masalah penetapan keaslian *matan*. Dimaksud dengan *ta'addud al-riwâÿah* adalah apabila ditemukan satu *matan* yang mengandung informasi mengenai satu masalah tertentu yang diriwayatkan dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang berbeda (Manas, 2004: 19). Dalam menghadapi *ta'addud al-riwâÿât* ini tentunya muncul beberapa pertanyaan, di antaranya adalah, bentuk yang manakah dari berbagai versi *matan* tersebut yang asli bersumber dari Rasulullah? Apakah yang asli adalah bentuk yang pendek atau yang panjang yang ada tambahan-tambahan (*zawâ'id*)? Kalau di antara berbagai bentuk *matan* tersebut ada yang tidak asli siapakah yang bertanggungjawab membuat tambahan atau pengurangan kalimat dalam *matan* tersebut?

Menghadapi problem ini, *muhadditsûn* telah mengembangkan metode analisa *ta'addud al-riwâÿât* yang berpijak kepada metode komparatif (*muqâranah*) *matan* dan *sanad* yang terdapat dalam periwayatan yang beragam tersebut. Dengan cara seperti ini maka waktu dan penyebab munculnya periwayatan *matan* hadits yang beragam tersebut

* Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

dapat diidentifikasi, dan jalur *sanad* yang tidak dapat diterima dapat diketahui. Dari problem ini pula muncullah pembahasan *al-idrâj*, *al-zawâ'id*, *al-syâdh*, *al-munkar*, *al-maqlûb*, *al-mukhtalat* dan *al-'ilal* dalam kajian ilmu hadits.

Atas dasar itulah penelitian ini akan mencoba menggali dan menyusun kembali secara sistematis metode *muhadditsûn* dalam berinteraksi dengan *matan* beragam versi (*ta'addud al-riwâ'yât*), sehingga metode tersebut tergambar secara utuh dan saling berkaitan. Dengan usaha ini diharapkan kesalahfahaman, atau bahkan ketidaktahuan sebagian pihak mengenai metode *muhadditsûn* dalam berinteraksi dengan *matan* khususnya masalah *ta'addud al-riwâ'yât* dapat teratasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif dan berbentuk *library research*. Dikarenakan kajian ini berbentuk *library research* maka untuk mengumpulkan data, peneliti akan mengadakan riset perpustakaan dengan merujuk kepada buku-buku yang telah diterbitkan, artikel-artikel dari jurnal dan juga prosiding seminar. Dalam mencari data-data ini peneliti akan mengutamakan sumber-sumber utama (*primary resources*) yang otentik. Oleh sebab itu untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hadits, biografi para perawi dan metode *muhadditsûn*, peneliti akan menggunakan kitab-kitab primer (*al-kutub al-ummahât*) dalam disiplin ilmu ini. Sumber-sumber kedua (*secondary resources*) juga akan digunakan oleh peneliti. Namun ini akan digunakan jika memang data primer tidak ditemukan atau hanya untuk memperjelas keterangan maupun argumen saja.

Adapun metode analisis data yang akan digunakan di sini adalah, metode analisis deskriptif-evaluatif, induktif, deduktif dan komparatif. Metode analisis deskriptif-evaluatif adalah metode analisis yang hanya memaparkan ulang data yang terkumpul untuk memberikan penjelasan mengenai suatu permasalahan. Namun evaluasi dan penilaian terhadap beberapa aspek data yang dipaparkan ulang juga akan dilakukan. Analisis ini akan digunakan oleh peneliti dalam mendeskripsikan metode analisis *ta'addud al-riwâ'yât* yang dikembangkan oleh *muhadditsûn*. Adapun metode deduktif adalah metode analisis data dengan berpijak pada dalil umum untuk mendapatkan bagian-bagian khususnya (Angeles, 1981: 132). Sedangkan metode induktif adalah cara menganalisis data melalui pola berfikir yang mencari pembuktiannya dari hal-hal yang bersifat khusus untuk sampai kepada kesimpulan umum (Angeles, 1981: 55). Kedua metode ini akan digunakan peneliti untuk meneliti pendapat-pendapat dan metode *muhadditsûn* dalam menganalisa permasalahan *ta'addud al-riwâ'yât*. Sedangkan metode analisis komparatif digunakan untuk membandingkan antara metode atau analisa satu *muhaddits* dengan *muhaddits* lain dalam menyikapi masalah *ta'addud al-riwâ'yât*. Metode ini digunakan untuk mengetahui keseragaman dan tingkat perbedaan di antara *muhadditsûn* dalam menganalisa *matan* beragam versi.

Hasil Penelitian

Dewasa ini, ada dua kecenderungan ekstrim dalam memahami keberadaan *matan* beragam versi ini. *Pertama*, kecenderungan *sceptical*. Perbedaan versi redaksi dalam *matan* dijadikan indikasi bahwa proses transmisi *matan* hadits oleh para perawi tidak bisa dipertanggungjawabkan kevalidan dan keotentikannya. Selain itu, fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa proses transmisi yang terjadi pada generasi awal Islam hanya berbasis pada transmisi lisan (*oral transmission*). Bentuk transmisi seperti ini tentunya tidak bisa menjamin bahwa informasi tersebut terjaga keasliannya. Kesalahan informasi baik yang disengaja atau tidak, sangat rentan terjadi dalam proses transmisi tersebut. *Kedua*, kecenderungan *apologetic*. Peristiwa hadits secara lisan memang merupakan bentuk

periwiyatan dominan pada masa awal Islam. Namun hal itu tidak bisa dijadikan dasar bahwa transmisi *matan* hadits selalu mengalami kesalahan sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan kevalidan dan keotentikannya. Generasi awal Islam (sahabat dan *tâbi'în*) membolehkan meriwayatkan hadits berdasarkan substansi maknanya, meskipun redaksi kalimat yang disampaikan berbeda. Mereka juga telah menetapkan rambu-rambu berkaitan dengan *al-riwâyah bi al-ma'nâ* ini supaya tidak terjadi distorsi substansi *matan* hadits. Dengan demikian maka keberadaan *matan* beragam versi (*ta'addud al-riwâyah*) sebenarnya hal yang wajar terjadi sebagai konsekwensi dari kewajaran terjadinya periwiyatan secara makna (*al-riwâyah bi al-ma'nâ*).

Sebenarnya kewujudan *matan* beragam versi tidak bisa disimpulkan sesederhana itu, sebagaimana dua kecenderungan di atas. Masalah *matan* beragam versi (*ta'addud al-riwâyah*) sangat kompleks dan *sophisticated*. Oleh sebab itu pada bagian ini akan diuraikan metode *muhadditsûn* dalam melihat keberadaan *matan* beragam versi tersebut.

A. Metode Analisa *Muhadditsûn* terhadap *Matan* Beragam Versi

Ada empat tahapan yang dilakukan oleh *muhaddits* dalam menganalisa *matan* beragam versi. *Pertama*, *jam' al-riwâyah*. *Kedua*, analisa *matan*. *Ketiga*, analisa *Sanad*. *Keempat*, penyimpulan.

Dimaksud dengan *jam' al-thuruq* atau *jam' al-riwâyah* adalah menghimpun semua *matan* yang berbeda redaksinya namun hampir sama maknanya lengkap dengan jalur *sanad* yang menopangnya. Mengumpulkan semua jalur periwiyatan hadits yang sedang dikaji adalah langkah awal yang penting dalam kajian hadits. Metode yang digunakan oleh ahli hadits ini termasuk kategori metode induktif (*manhaj al-istiqrâ'*). Data yang beragam berkenaan *matan* dan *sanad* dikumpulkan, dianalisa persamaan dan perbedaannya kemudian dinilai dan disimpulkan (al-Biqâ'î, 2003: 31).

Jam' al-riwâyah adalah langkah awal untuk menganalisa *matan* dan *sanad* secara holistik. *Matan* dianalisa untuk melihat kategori bentuk ragam versi *matan* dan juga sejauh mana pengaruhnya terhadap perbedaan makna yang ditimbulkan. Sedangkan analisa *sanad* dilakukan untuk mengidentifikasi siapakah yang berperan dalam timbulnya *matan* beragam versi tersebut. Apabila proses analisa kedua aspek tersebut telah dilakukan, maka peneliti hadits baru bisa mengambil kesimpulan mengenai sebab kemunculan ragam versi *matan* tersebut dan juga keputusan untuk menerima atau menolak perbedaan *matan* tersebut.

Berkaitan dengan tahapan kedua, yaitu analisa *matan*, ada dua hal yang menjadi perhatian *muhaddits*. *Pertama*, menganalisa bentuk perbedaan yang muncul dalam beberapa *matan* yang dianalisa. Dalam proses ini, yang dianalisa oleh *muhaddits* adalah struktur kalimat. *Kedua*, menganalisa pengaruh perbedaan bentuk susunan *matan* tersebut terhadap perbedaan makna yang ditimbulkan. Dalam proses ini, substansi makna menjadi fokus utama yang dianalisa oleh *muhaddits*.

Metode yang digunakan oleh ahli hadits untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *matan* beragam versi adalah metode komparatif atau *manhaj al-muqâranah/manhaj al-mu'aradlah* (al-Biqâ'î, 2003: 31-32), yaitu dengan membandingkan satu *matan* dengan *matan* yang lainnya untuk menetapkan persamaan dan perbedaannya. Apabila disederhanakan ada empat kemungkinan perbedaan bentuk redaksi yang bisa terjadi dalam *matan*, yaitu: [1] Adanya perbedaan posisi kata atau kalimat dalam *matan*; [2] Adanya perubahan kata dalam *matan*; [3] Adanya penambahan atau pengurangan kata atau kalimat dalam *matan*; [4] Adanya perbedaan cara dalam menginformasikan peristiwa.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh *muhaddits* adalah menganalisa pengaruh perbedaan bentuk *matan* terhadap perbedaan makna. Apabila ada beberapa *matan* yang menginformasikan kejadian yang sama, namun redaksinya berbeda-beda, maka dari aspek kandungan makna *matan* yang berbeda tersebut mempunyai dua kemungkinan. *Pertama*,

tidak menyebabkan timbulnya perubahan makna yang signifikan atau (*ghayru mu'fidah/ghayru mu'aththir*). *Kedua*, mengubah makna secara signifikan bahkan sampai terjadi pertentangan makna (*mu'fidah/mu'aththir*). Dengan mempertimbangkan efek pada makna tersebut maka seorang peneliti hadits akan terbantu dalam langkah selanjutnya, yaitu mengidentifikasi penyebab spesifik timbulnya perbedaan *matan* tersebut.

Apabila dirinci maka ada tiga kemungkinan efek perbedaan makna yang ditimbulkan dari adanya *matan* beragam versi. *Pertama*, perbedaan redaksi yang tidak menyebabkan perubahan makna secara signifikan. *Kedua*, perbedaan redaksi yang menyebabkan pertentangan makna namun dapat dikompromikan (*mukhâlafah*). *Ketiga*, perbedaan redaksi yang menyebabkan pertentangan makna dan tidak dapat dikompromikan (*munâfiyah*).

Tahapan ketiga adalah analisa *sanad*. Dalam proses analisa *sanad*, ada dua fokus pembahasan yang sangat berkaitan dan berproses secara berbarengan, yaitu [1] Proses identifikasi pembuat perubahan redaksi; [2] Proses identifikasi motif perawi dalam mengubah redaksi.

Setelah semua bentuk perbedaan *matan* beserta *sanadnya* dikumpulkan, dan setelah menentukan bentuk keragaman *matan* dan juga menganalisa pengaruhnya terhadap makna yang ditimbulkan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh ahli hadits adalah meneliti bagaimana perbedaan itu bisa terjadi dan siapakah perawi yang bisa ditengarai sebagai pihak yang menyebabkan timbulnya keragaman versi tersebut. Ini merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum mengambil kesimpulan untuk menerima atau menolak keotentikan ragam versi *matan* tersebut.

Untuk keperluan tersebut, *sanad-sanad* yang menopang setiap *matan* yang beragam versi menjadi penting untuk dianalisa. *Muhaddits* tidak akan menerima begitu saja perbedaan-perbedaan *matan*, meskipun *matan-mmatan* tersebut dari aspek maknanya tidak menimbulkan perbedaan arti atau menimbulkan perbedaan arti namun bisa dikompromikan. Dengan kata lain, untuk menentukan penyebab timbulnya *matan* beragam versi dan juga untuk memutuskan apakah *matan* beragam versi itu diterima atau ditolak, para ahli hadits tidak merasa cukup hanya dengan menganalisa *mmatan* hadits yang dikaji. *matan* tersebut dikaitkan dengan jejaring *sanad* yang menopangnya dan ini tentunya menunjukkan kejelian dan ketelitian ahli hadits.

Selain mempertimbangkan kualitas perawi, untuk keperluan menentukan ada tidaknya kesalahan periwayatan –baik oleh perawi yang *tsiqah* atau tidak– ahli hadits juga memperhatikan *qarînah-qarînah* yang ada, semisal melihat bentuk kebanyakan periwayatan yang ada. Periwayatan satu orang –meskipun ia *tsiqah*– namun bertentangan dengan periwayatan kebanyakan perawi, tentunya mengindikasikan bahwa perawi tersebut melakukan kesalahan periwayatan.

Setelah semua tahapan di atas dilakukan, maka seorang *muhaddits* baru biasa mengambil sikap untuk menerima atau menolak *matan* yang beragam tersebut. Standar yang dijadikan pedoman adalah apakah riwayat yang dianalisa tersebut bertentangan dengan realita periwayatan asal atau tidak (*al-mukhâlafah li al-amr al-wâqi'*). Jika ada pertentangan berarti ada kesalahan periwayatan, baik yang melakukan kesalahan adalah perawi yang *tsiqah* atau *dla'if*, dan baik perubahan redaksi itu sengaja dibuat oleh perawi atau tidak.

B. Aplikasi Metode *Muhadditsûn* terhadap Problem *al-Tadmiyah* (Melumuri Kepala Bayi dengan Darah) dalam Hadits 'Aqîqah.

Bagian ini mengemukakan contoh kasus *matan* hadits yang beragam versi dan langkah-langkah yang diambil oleh ahli hadits untuk menganalisa dan menanganinya. Dengan langkah seperti ini, maka metode ahli hadits khususnya dalam menangani

masalah *matan* beragam versi dapat bisa difahami dengan lebih jelas. Contoh yang diambil adalah hadits yang membahas masalah **Melumuri Kepala Bayi dengan Darah 'Aqîqah** sewaktu pelaksanaan 'aqîqah. Di mana ada *matan* yang menyebutkan:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى

"Setiap anak yang dilahirkan tergadaikan (dan bisa lepas dari gadaian) dengan hewan aqiqah yang disembelih pada hari ketujuh (dari kelahiran) dan (pada hari itu ia) dicukur dan diberi nama."[†]

Pada periwayatan lain ditemukan redaksi hadits tersebut berbunyi

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ لِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُدْمَى

"Setiap anak yang dilahirkan tergadaikan (dan bisa lepas dari gadaian) dengan hewan aqiqah yang disembelih pada hari ketujuh (dari kelahiran) dan (pada hari itu ia) dicukur dan kepalanya dilumuri darah (dari hewan yang disembelih)."

Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadits yang ada, maka jalur periwayatan hadits *al-'aqîqah* membentuk struktur jaringan *sanad* yang bercabang. Nampak juga bahwa hadits tersebut dapat dijumpai dalam dua puluh satu (21) kitab hadits primer baik kitab yang mensyaratkan ke-*shahîh*-an ataupun tidak.

Dari segi kuantitas perawi, pada tahapan awal, yaitu pada generasi sahabat dan tabi'în jalur *sanad* hadits tersebut membentuk jalur tunggal (*gharîb*). Seseorang yang meriwayatkan secara formal dari Rasulullah hanya Samurah, dan yang meriwayatkan dari Samurah hanya al-Hasan al-Bashrî.

Setelah al-Hasan al-Bashrî, periwayatan formal hadits ini menyebar dan membentuk jalur *sanad* yang bercabang (*masyhûr*). Ditemukan tidak kurang dari enam perawi yang meriwayatkan hadits ini secara formal dari al-Hasan al-Bashrî. Dari enam perawi ini, jalur periwayatan juga semakin bercabang menjadi banyak, hingga masa para penulis kitab hadits primer (*collector*). Apabila jumlah jalur periwayatan yang ada dihitung, maka mencapai lima puluh tiga (53) jalur periwayatan.

Dari kelima puluh tiga jalur periwayatan tersebut hampir semua *matannya* ditemukan perbedaan-perbedaan. Di antara perbedaan bentuk *matan* yang bisa ditemukan adalah perbedaan *al-taqdîm wa al-ta`khîr*; perbedaan *al-ziyâdah wa al-nuqshân*; perbedaan *al-ibdâl* baik *al-ibdâl bi al-murâdifât* maupun *al-ibdâl bi al-kalimah al-ukhrâ*.

Dari sekian perbedaan, ada satu perbedaan yang menjadi perhatian khusus para ahli hadits, yaitu perbedaan kategori *al-ibdâl bi al-kalimah al-ukhrâ*. Dalam hadits 'aqîqah ini ada tiga bentuk perbedaan kategori ini, yaitu:

- 1- Perubahan kata *ويحلق* menjadi *وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى* yang ada dalam riwayat Imam Ah mad dalam *al-Musnad* (hadits no 6) dan Ibn Abî al-Dunyâ dalam *al-Nafaqah 'ala al-'Iyâl* (hadits no 21) ‡

† Dalam *Syarh 'Awn al-Ma' b d* diterangkan bahwa maksud hadits tersebut adalah apabila orang tua tidak menyembelih hewan aqiqah untuk anaknya maka apabila anaknya meninggal dalam umur yang masih kecil, maka anak tersebut tidak bisa memberi syafa'at kepada kedua orang tuanya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad b. Hanbal. Ada juga yang menerangkan bahwa aqiqah adalah keharusan bagi orang tua, sehingga ia disamakan dengan proses membebaskan barang yang digadaikan.

‡ Perubahan kata *ويحلق* menjadi *وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى*, meskipun nampaknya perubahan dengan menggunakan kalimat lain, namun ulama menegaskan bahwa arti *وَيَمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى* adalah membersihkan kepala bayi dari rambut (*ويحلق*), sehingga bisa dikategorikan sebagai *al-ibd l bi al-mur dif*. Ada juga yang mengartikannya sebagai larangan melumuri kepala bayi dengan kotoran termasuk darah. Dalam *al-Irw ' , j. 4, h. 400, N shir al-D n Alb n* menjelaskan:

- 2- Perubahan kata **ويحلق** menjadi **ويَلطِّخُ رَأْسَهُ** yang ada dalam riwayat Imam al-Thabrânî dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* (hadits no. 39 dan 40)
- 3- Perubahan kata **ويسمى** menjadi **ويدمى** yang ada dalam riwayat Imam Ahmad (hadits no 3 dan 7), Abû Dâwud dalam *al-Sunan* (hadits no 9), al-Dârimî dalam *al-Sunan* (hadits no 18 dan 22) dan al-Baihaqî dalam *al-Sunan* (hadits no 53)

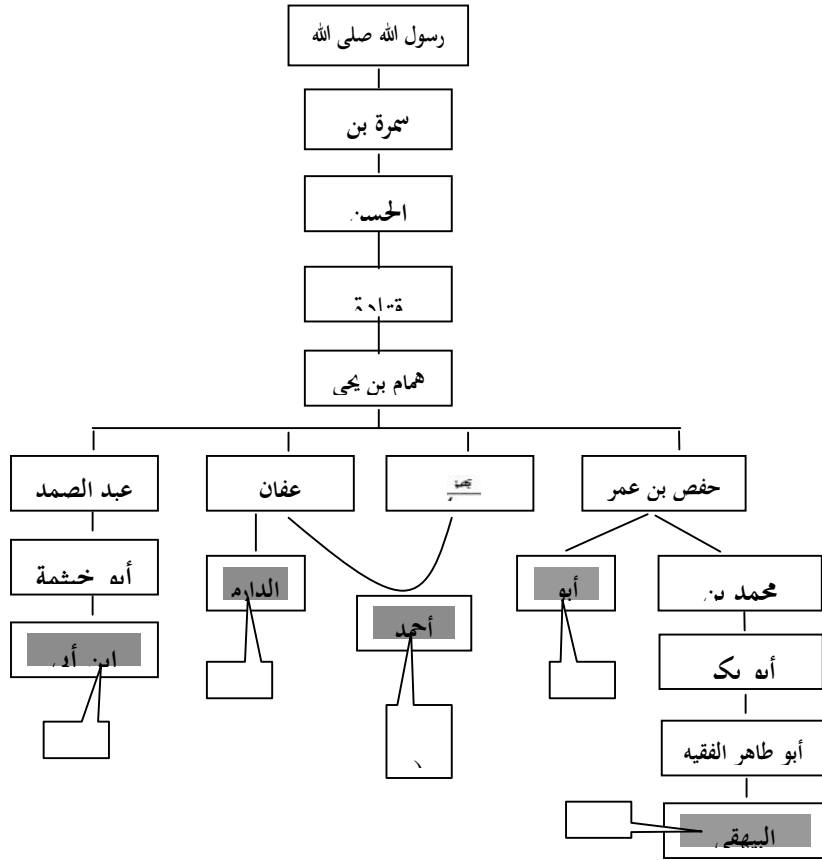
Perbedaan ini menjadi perhatian khusus para ahli hadits karena berefek pada timbulnya perbedaan makna dari riwayat-riwayat tersebut. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan pada bentuk perubahan yang ketiga, yaitu perbedaan riwayat yang menggunakan kata **ويسمى** yang berarti “diberi nama” dengan riwayat yang menggunakan kata **ويدمى** yang berarti “kepala bayi dilumuri dengan darah hewan aqiqah yang disembelih”. Hal ini disebabkan karena perbedaan ini memberikan efek yang signifikan terhadap perbedaan makna.

Apabila kita amati, dua bentuk kata tersebut tidak mempunyai arti yang sama (*al-murâdîf*), melainkan masing-masing mempunyai arti yang jauh berbeda. Dalam Ilmu hadits perbedaan *matan* seperti ini diistilahkan dengan *al-mushahhaf* karena dua bentuk kata **ويسمى** dan **ويدمى** hampir sama, dan ada satu huruf yang diubah, yaitu huruf **س** menjadi huruf **د**.

Dari dua puluh satu kitab primer, hanya lima kitab saja yang menyebutkan kata **ويدمى** dalam *matannya*, yaitu *Sunan al-Dârimî* (hadits no 18); *Musnad Ahmad* (hadits no 3 dan 7); *al-Nafaqah 'alâ al-'Iyâl* karya Ibnu Abi al-Dunya (hadits no 22); *Sunan Abû Dâwud* (hadits no 9) dan *Sunan al-Baihaqî* (hadits no 53). Perbedaan *periwayatan* **ويسمى** dan **ويدمى** inilah yang akan menjadi fokus analisa dalam kajian ini.

Apabila jaringan *sanad* hadits *'aqîqah* diamati, maka dari lima puluh tiga jalur periwayatan hadits *'aqîqah* ini, jalur *sanad* yang menyebutkan kata **ويسمى** adalah mayoritas. Adapun jalur *sanad* yang menggunakan kata **ويدمى** hanya enam jalur saja, yaitu nampak dari jaringan *sanad* berikut ini:

(فائدة) : ذهب ابن سيرين - كما تقدم إلى أن المراد بقوله (وأميطوا عنه الأذى) الحلق . قاله فهما من عنده وذكر أنه ليس عنده رواية في ذلك . وقد روى أبو داود (٢٨٤٠) بإسناد صحيح عن الحسن أنه كان يقول : (إمطة الأذى حلق الرأس) ويحتمل معنى آخر ذكره أبو جعفر الطحاوي وهو تنزيه رأس المولود أن يلطخ بالدم كما كانوا يفعلونه في الجاهلية



Apabila jaringan *sanad* hadits 'aqîqah yang menggunakan kata **ويدمى** dianalisa maka akan ditemukan bahwa semua perawi yang ada dalam jaringan *sanad* tersebut termasuk perawi kategori *al-qabûl* (bisa diterima periwayatannya). Begitu juga periwayatan yang menggunakan kata **ويسمى**, sebagian besar jalur periwayatannya juga diriwayatkan oleh perawi kategori *al-qabûl*. Dalam keadaan seperti ini sulit untuk menentukan siapa yang melakukan kesalahan periwayatan, karena para perawi yang ada dalam jalur-jalur utama periwayatan hadits tersebut termasuk kategori *al-qabûl*.

Sehingga perlu indikator lain selain kualitas perawi, yaitu dengan cara membandingkan jumlah perawi yang meriwayatkan dengan menggunakan kata **ويسمى** dan yang menggunakan kata **ويدمى**. Apabila diamati maka perawi yang meriwayatkan kata **ويسمى** dari al-Hasan al-Bashrî jauh lebih banyak bila dibanding dengan yang meriwayatkannya dengan menggunakan kata **ويدمى**. Kata **ويدمى** hanya ditemukan dalam jalur *sanad* yang melalui Qatâdah saja. Sedangkan jalur *sanad* yang melalui murid-murid al-Hasan al-Bashrî yang lain yaitu yang melalui [1] Mathar al-Warrâq, [2] Ismâ'îl b. Muslim, [3] Asy'âth b. 'Abd al-Mâlik, [4] Abû H urrah dan [5] Abû 'Ubaidah Majâ'ah, semuanya menggunakan kata **ويسمى**.

Jalur *sanad* yang melalui Qatâdah juga tidak semuanya meriwayatkan hadits ini dengan menggunakan kata **ويدمى**. Dari tujuh murid Qatâdah hanya satu saja yang meriwayatkannya dengan menggunakan kata **ويدمى** yaitu Hammâm b. Yahyâ b. Dînâr. Ini semua menjadi indikasi bahwa ada kesalahan dalam proses periwayatan hadits 'aqîqah ini paska al-Hasan al-Bashrî.

Dengan indikator-indikator (*al-qarâ'in*) tersebut Ahli hadits sepakat bahwa periwayatan dengan menggunakan kata **ويدمى** adalah periwayatan yang salah yang terjadi akibat ada kesalahan periwayatan oleh salah satu perawi dalam jalur *sanad* yang bermasalah tersebut. Kesimpulan ini diambil setelah membandingkan jumlah perawi yang meriwayatkan kata ini ternyata lebih sedikit dibanding jumlah perawi yang meriwayatkannya dengan menggunakan kata **ويسمى**.

Perawi yang diduga memulai melakukan kesalahan adalah salah satu perawi yang ada dalam jalur *sanad* yang melalui Qatâdah (lihat jaringan *sanad* di atas dan bandingkan dengan jaringan *sanad* dalam lampiran 1. Namun ahli hadits berbeda pendapat dalam menentukan siapakah yang melakukan kesalahan periwayatan tersebut untuk pertama kalinya.

Imam Abû Dâwud misalnya mengatakan, "kata **ويدمى** adalah kesalahan periwayatan (*al-waham*) yang dilakukan oleh Hammâm." Dia menerangkan bahwa kesalahan itu nampak apabila periwayatan Hammâm tersebut dibandingkan dengan periwayatan kawan-kawannya sesama murid dari Qatâdah. Dalam periwayatan Sa'îd b. Abî 'Arûbah dan Abân al-'Aththâr –yang meriwayatkan hadits tersebut dari Qatâdah- tidak ditemukan kata **ويدمى** melainkan mereka menyebutkan kata **ويسمى** (Abû Dâwud, 1969: 260).

Berbeda dengan Abû Dawûd, Ibn al-Qayyim menerangkan, "Jika kata *ويدمى* adalah bentuk kesalahan periwayatan (wahm), maka yang melakukannya adalah Qatâdah atau al-*Hasan al-Bashrî*" (Ibn al-Qayyim al-Jawzî, 1984: 327).

Lain lagi dengan Ibn Hajar. Beliau tidak sependapat dengan Abû Dâwud –yang menetapkan Hammâm sebagai tertuduh– dan juga tidak sama pendapatnya dengan Ibn al-Qayyim –yang ragu antara Qatadah dan al-*Hasan*. Imam Ibn Hajar al-'Asqalânî lebih condong untuk menetapkan bahwa yang melakukan kesalahan periwayatan adalah Qatâdah (guru dari Hammâm dan murid al-*Hasan*). Dia tidak setuju jika yang dianggap melakukan kesalahan periwayatan adalah Hammâm. Ibn Hajar menegaskan, "*Hammâm yakin dalam meriwayatkan kata ويدمى, sebab muridnya yang bernama Bahz juga meriwayatkan darinya dengan menyebut dua kata tersebut sekaligus: ويسمى dan ويدمى. Selain itu ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa orang-orang bertanya kepada Qatâdah mengenai bagaimana cara melumuri darah pada bayi, dan Qatâdah menerangkan cara tersebut kepada mereka. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini maka tidak mungkin Hammâm dianggap pelaku perubahan kata ويسمى menjadi kata ويدمى, sedangkan dia secara jelas menanyakan cara melumuri bayi dengan darah (kepada Qatâdah)*" (Ibn Hajar al-'Asqalânî, 1964: 146).

Selain itu dugaan bahwa yang melakukan kesalahan periwayatan adalah al-*Hasan al-Bashrî* (guru dari Qatâdah) terbantahkan dengan adanya riwayat yang menyebutkan bahwa al-*Hasan* tidak suka dengan praktik melumuri kepala bayi dengan darah ketika 'aqîqah. Keterangan tersebut diriwayatkan oleh Abû Bakr b. Abî Syaibah dalam *al-Mushannaf*, "'Abd al-A'lâ telah menceritakan kepadaku satu informasi yang ia dapat dari Hisyâm yang menceritakan bahwa al-*Hasan al-Bashrî* dan Muhammad (b. Sîrîn) tidak suka kepala bayi dilumuri darah 'aqîqah. Al-*Hasan* mengatakan bahwa (yang demikian itu adalah) dosa" (Abu Bakr Ibn Abî Syaibah, 1989: 462).

Dengan demikian maka awal munculnya kesalahan periwayatan *ويدمى* diduga kuat dilakukan oleh Qatâdah. Di samping Qatâdah juga meriwayatkan dengan menggunakan kata *ويسمى*, sebagaimana diriwayatkan oleh muridnya yang selain Hammâm. Dugaan ini semakin kuat sebab kawan-kawan Qatâdah, seperti Asy'ats b. 'Abd al-Malik dan Ismâ'il b. Muslim yang meriwayatkan dari al-*Hasan*, tidak ada satupun yang meriwayatkan dengan kata *ويدمى*. Dan ada satu riwayat yang melalui Bahz --- Hammâm ---- Qatâdah yang menyebutkan dua kata tersebut.

Hal ini bisa terjadi karena, kemungkinan, pada masa Qatâdah sebagian umat Islam masih ada yang melakukan prosesi melumuri kepala bayi dengan darah sewaktu pelaksanaan 'aqîqah. Di sini, Qatâdah salah dalam mengira bahwa tradisi tersebut otentik dari Nabi karena sudah berlangsung sejak lama. Sehingga dalam meriwayatkan hadits tersebut dia meriwayatkannya dengan dua bentuk yaitu *ويسمى* dan *ويدمى*.

Setelah mengamati dan membandingkan jalur-jalur *sanad* yang ada beserta ragam *matannya*, ahli hadits sepakat untuk mengambil kesimpulan bahwa periwayatan yang menyebutkan kata *ويدمى* adalah periwayatan yang salah. Indikatornya adalah kebanyakan perawi hadits ini menyebutkan kata *ويسمى*, sehingga perawi yang menyebut kata *ويدمى* bertentangan dengan periwayatan mayoritas perawi yang meriwayatkan hadits ini.

Meski para ahli hadits sepakat bahwa penyebutan kata *ويدمى* adalah kekeliruan periwayatan, namun mereka berbeda pendapat dalam menetapkan siapa yang melakukan kesalahan periwayatan tersebut. Imam Abî Dâwud berpendapat yang melakukan kesalahan periwayatan adalah Hammâm, sedangkan Ibnu Qayyim dan Ibnu Hajar berpendapat bahwa yang melakukan kesalahan periwayatan adalah Qatâdah. Perbedaan ini tidak banyak berpengaruh sebab kedua Ahli Hadits tersebut sama-sama menolak kevalidan kata *ويدمى*.

Kedua perawi, Hammâm dan Qatâdah termasuk kategori perawi yang segi 'adâlah-nya (moral dan integritasnya) dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kecil kemungkinan kesalahan periwayatan itu timbul karena kesengajaan yang didasari kepentingan-kepentingan pribadi tertentu. Besar kemungkinan kesalahan periwayatan tersebut timbul karena ketidaksengajaan, dan ini berkaitan dengan masalah tingkat ketelitian membaca dan kekuatan hafalan (*al-dlabthu*) kedua perawi tersebut.

Setelah menerangkan bahwa meriwayatkan dengan kata *ويدمى* atau menggabungkan kata *ويسمى* dan *ويدمى* adalah keliru (*wâhim*), Syekh Nashir al-Dîn Albânî dalam *Irwâ' al-Ghalîl* mengatakan,

“Meskipun kesalahan periwayatan seperti itu jarang terjadi bagi perawi yang tsiqah (seperti Qatâdah), namun keputusan untuk mengaggap salah periwayatan itu adalah suatu keharusan, supaya kita bisa mengamankan matan yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih banyak (al-jamâ'ah). Sebab, meskipun menganggap salah perawi tsiqah yang periwayatannya berbeda dengan periwayatan al-jamâ'ah, adalah keputusan yang sulit, namun menganggap salah sejumlah perawi yang banyak (al-jamâ'ah) dan menganggap mereka tidak kompeten dalam hafalannya tentunya jauh lebih sulit” (Muh ammad Nashiruddîn Albânî, 1985: 388).

Kasus seperti inilah salah satu bentuk dari kasus yang diistilahkan dalam ilmu hadits sebagai *syâdz* atau *munkar* (Hamzah 'Abdullâh al-Malîbârî, 2003: 32-38). Sedangkan periwayatan yang benar diistilahkan dengan *al-mahfûdh*.

Kesimpulan

Setelah pembahasan panjang mengenai problem *matan* beragam versi dan juga setelah menganalisa kasus hadits 'aqîqah, maka dapat disimpulkan, pertama, analisa muhadditsûn terhadap *matan* hadits yang beragam versi sangat komprehensif, hati-hati dan teliti. Setelah mengumpulkan semua data *matan* hadits yang beragam versi beserta *sanad*-nya, mereka menganalisisnya dengan cara membandingkan antara satu jalur periwayatan dengan jalur yang lain. Tidak hanya aspek *matan* yang mereka amati, aspek *sanad* juga sangat diperhatikan. Dalam menganalisa *matan*, mereka tidak hanya menganalisa bentuk perbedaan yang ada saja, namun mereka juga memperhatikan pengaruh perbedaan bentuk redaksi tersebut terhadap makna yang ditimbulkan. Sedangkan dalam menganalisa aspek *sanad*, mereka tidak hanya mengamati bentuk jaringan *sanad* saja, namun juga mempertimbangkan aspek kualitas perawi (*al-jarh wa al-ta'dîl*). Jalur *sanad* yang di dalamnya terdiri dari perawi yang berkualitas baik dari segi *al-'adâlah* maupun *al-dlabth*-nya, akan diterima, sedangkan jalur *sanad* yang di dalamnya terdapat perawi yang kualitas 'adalah dan/atau *al-dlabthu* rendah (masuk kategori *al-tark*), maka akan ditolak.

Kedua, metode tersebut nampak jelas ketika diaplikasikan untuk menganalisa hadits *'âqîqah*. Semua ahli hadits sepakat bahwa riwayat yang menggunakan redaksi *yudamma* adalah riwayat yang salah. Namun mereka berbeda pendapat dalam menentukan siapa yang melakukan kesalahan tersebut. Sebab, semua perawi yang berada dalam jalur *sanad matan* dengan redaksi *yudammâ* adalah perawi yang *tsiqah*. Ada tiga nama yang diduga melakukan kesalahan periwayatan tersebut, yaitu al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah dan Hammâm. Namun kesimpulan yang kuat adalah perawi yang diduga kuat melakukan kesalahan periwayatan (merubah redaksi *matan* dari *yusammâ* menjadi *yudammâ*) adalah Qatâdah. Indikasinya adalah hanya Qatâdah saja yang meriwayatkan dengan menggunakan redaksi *yudammâ*, sedangkan murid-murid al-Hasan al-Bashrî yang lain semuanya menggunggungkan redaksi *yusammâ*. Kesalahan Qatâdah ini diduga kesalahan yang tidak disengaja, sehingga tidak menyebabkan ia dinilai sebagai perawi pembohong (*kâdzib*). Kesalahan seperti ini dalam ilmu hadits diistilahkan dengan *al-tashhîf* atau *al-tahrîf*.

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, usaha untuk mengenalkan metode muhadditsûn dalam menangani problem *matan* beragam versi atau masalah-masalah hadits lainnya perlu diusahakan secara serius, baik kepada akademisi maupun masyarakat luas. Pengenalan tersebut harus bersifat komprehensif, detail dan menyeluruh supaya metode muhadditsûn tersebut dapat difahami dengan baik. Tujuannya adalah supaya tidak ada salah persepsi atau salah pemahaman, yang biasanya timbul akibat pemahaman yang parsial dan tidak menyeluruh. *Kedua*, perlu adanya penelitian lanjutan, untuk mencari variasi kasus-kasus *matan* beragam versi selain hadits *'âqîqah*. Hadits *'âqîqah* adalah contoh representatif bagi terjadinya kesalahan yang tidak disengaja oleh perawi yang *tsiqah* sehingga perlu contoh lain yang menunjukkan adanya perubahan redaksi *matan* yang dilakukan oleh perawi yang *dla'if* atau yang memang *kâdzib*, juga perlu penelitian lebih lanjut mengenai contoh-contoh *matan* beragam versi lain selain yang masuk kategori *al-tashhîf* dan *al-tahrîf*. *Ketiga*, perlu penelitian lebih lanjut mengenai metode yang dikembangkan oleh orientalis dalam menangani kasus *matan* beragam versi. Pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan survei-kronologis perkembangan metode yang mereka tawarkan atau setidaknya mengkaji metode salah satu orientalis dalam masalah ini.

Daftar Pustaka

A. Rujukan Buku

- 'Abd al-Lathîf, 'Abd al-Mawjûd Muḥammad, *Kashf al-Lithâm 'an Takhrîj Hadîts Sayyid al-Anâm saw.*, jil. 1. Kairo: al-Azhar University, t.t.
- 'Allûsy, 'Abd al-Salâm Muḥammad, *'Ilm Zawâ'id al-Ḥadîts: Dirâsah wa Manhaj wa Mushannafât*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1995.
- Âbâdî, Muḥammad Abû al-Layts al-Khayr, *'Ulûm al-Ḥadîts Ashîluhâ wa Mu'âshiruhâ*, cet. 5. Selangor: Dâr al-Syâkir, 2005.
- Abî Syaybah, Abu Bakr Ibn, *al-Mushannâf*. Beirut: Dâr al-Tâj, 1989.
- Al-'Alâ'î, *Nudhum al-Farâ'id li Mâ Tadlammanahû Ḥadîts dzi al-Yadayn min al-Fawâ'id*. Saudi Arabia: Dâr Ibn al-Jawzî, 1416 H.
- al-'Asqalânî, Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajar, *Fath al-Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*. Beirut: al-Thab'ah al-Salafiyyah, t.t.
- al-'Asqalânî, Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajar, *Al-Talkhîsh al-Ḥabîr fî Takhrîj Ahâdîth al-Râfi'î al-Kabîr*. Madinah Munawarah, 1964.
- al-'Îd, Ibn Daqîq, *Iḥkâm al-Ahkâm Syarḥ 'Umdah al-Aḥkâm*
- Albanî, Muḥammad Nashiruddîn, *Irwâ' al-Ghalîl fî Takhrîj Ahâdîts Manâr al-Sabîl*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1985.

- al-Jawzî, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Mâ'âd fî Hudâ Khayr al-'Ibâd*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1984.
- al-Khathîb, al-Baghdâdî, *al-Jâmi' Li Akhlâq al-Râwi wa Adab al-Sâmi'*. Maḥmûd al-Thaḥḥân (ed.). Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1983.
- al-Malîbârî, Hamzah 'Abdullâh, *Nadhrât Jadîdah fî 'Ulûm al-Ḥadîts*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, , 2003.
- Al-Mu'allimî, al-Yamanî, *al-Anwâr al-Kâsyifah limâ fî Kitâb Adlwâ' 'alâ al-Sunnah min al-Zalal wa al-Tadllîl wa al-Mujâzafah*, t.t.
- al-Munâwî, 'Abd al-Ra'ûf, *al-Tawqîf 'alâ Muhimmât al-Ta'ârîf*, Muḥammad Ridlwân al-Dâyah, j. 2. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, t.t.
- al-Nawâwî, Muḥyi al-Dîn Yahyâ b. Syaraf, *al-Minhâj Syarḥ Shahîḥ Muslim*. Mu'assasah Qurtubah, t.t.
- al-Qudlâh, Sharaf dan Amîn al-Qudlâh, *Asbâb Ta'addud al-Riwâyât fî Mutûn al-Ḥadîts al-Nabawî al-Sharîf*. Jordan: Dâr al-Furqân, 1985.
- Angeles, Peter A., *A Dictionary of Philosophy*. London: Harepr and Row Publisher, 1981.
- Bâzamûl, Aḥmad b. 'Umar b. Sâlim, *al-Muqtarib fî Bayân al-Mudltharib*. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2001.
- Beyanouni, Fathiddin, "*Ahammiyah al-Syurûḥ al-Ḥadîtsiyyah wa Qawâ'iduhâ*", dalam Prociding International Conference on The Qur'an and Sunnah: Methodologies of Interpretation, IIUM, 17-18/07/2006.
- Biqâ'î, 'Alî Nayf, *al-Ijtihâd fî 'Ilm al-Ḥadîts wa Atharuhu fî al-Fiqh al-Islâmî*. Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 1998.
- , *Manâhij al-Muḥadditsîn al-'Âmmah wa al-Khâshshah: al-Shinâ'ah al-Ḥadîthiyyah*. Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 2003.
- Faḥl, Mâhir Yâsîn, *Athar Ikhtilâf al-Asânîd wa al-Mutûn fî Ikhtilâf al-Fuqahâ'* Oman: Dâr 'Ammâr, 2003.
- Ibn al-Shalâḥ, *al-Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Jamal, Asthirî, *al-Tashḥîf wa Atharuhu fî al-Ḥadîts wa al-Fiqh wa Juhûd al-Muḥadditsîn fî Mukâfahatih*. Makkah: Dâr Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 1997.
- Manas, Shayuthy B. Abdul, *Ta'addud al-Riwâyât fî Matn al-Ḥadîts al-Nabawî Asbâbuhu wa Âthâruhu*. Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia (Disertasi Phd), 2004.
- Salîm, 'Amr 'Abd al-Mun'im, *Taysîr 'Ulûm al-Ḥadîts li al-Mubtadi'în*. Thanthâ: Dâr al-Dliyâ', 2000.

B. Rujukan Digital

Al-Maktabah al-Syâmilah

Barnâmaj al-Ḥadîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah